

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Menular Seksual (PMS) merupakan salah satu Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) yang ditularkan melalui hubungan kelamin. Infeksi saluran reproduksi merupakan infeksi yang disebabkan oleh masuk dan berkembangbiaknya kuman penyebab infeksi ke dalam saluran reproduksi. Kuman penyebab infeksi tersebut dapat berupa jamur, virus, dan parasit. Salah satu penyakit menular seksual yaitu *Human Immunodeficiency Virus* (HIV)/ *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) (Ardhiyanti, 2015).

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (2014), di seluruh dunia pada tahun 2013 ada 35 juta orang hidup dengan HIV yang meliputi 16 juta perempuan dan 3,2 juta anak berusia <15 tahun. Jumlah infeksi baru HIV pada tahun 2013 sebesar 2,1 juta yang terdiri dari 1,9 juta dewasa dan 240.000 anak berusia <15 tahun. Jumlah kematian akibat AIDS sebanyak 1,5 juta yang terdiri 1,3 juta dewasa dan 190.000 anak berusia <15 tahun.

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) (2015), terdapat 36,9 juta orang yang terinfeksi HIV pada tahun 2014 yang meliputi 34,3 juta orang dewasa, 17,4 juta perempuan dan 2,6 juta menginfeksi anak berusia <15 tahun. Jumlah infeksi baru HIV pada tahun 2014 sebesar 2 juta yang terdiri dari 1,8 juta dewasa dan 220.000 anak berusia <15 tahun. Jumlah

kematian akibat AIDS sebanyak 1,2 juta yang terdiri 1 juta dewasa dan 150.000 anak berusia <15 tahun.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (2014), HIV/AIDS pertama kali ditemukan di Provinsi Bali pada tahun 1987. Hingga saat ini HIV/AIDS sudah menyebar di 386 kabupaten/kota di seluruh provinsi di Indonesia dengan total kasus HIV sejumlah 0,06% dan 0,022% terkena AIDS sampai bulan September 2014. Jumlah kasus HIV tertinggi yaitu di DKI Jakarta (0,32%), diikuti Jawa Timur (0,049%), Papua (0,51%), Jawa Barat (0,029%), Bali (0,234%), Sumatra Utara (0,066%) dan Jawa Tengah (0,036%). Jumlah kumulatif kasus AIDS sampai tahun 2014 berdasarkan jenis kelamin, paling banyak diderita oleh laki-laki. Kelompok risiko tertinggi yakni heteroseksual. Menurut golongan umur, proporsi penderita AIDS terbesar terdapat pada kelompok usia 20-29 tahun.

Berdasarkan data dari Komisi Penanggulangan AIDS Jawa Tengah (2016), jumlah kasus HIV/AIDS di Jawa Tengah tahun 1993-2011 sejumlah 0,013%, (terdiri dari 0,007% HIV, 0,006% AIDS, dan meninggal 0,002%). Tahun 2012, jumlah kasus HIV/AIDS sebanyak 0,017% (terdiri dari 0,009% HIV, 0,008% AIDS, dan 0,002% meninggal). Selanjutnya untuk data tahun 2013 jumlah kasus HIV/AIDS sebanyak 0,021% (terdiri dari 0,011% HIV, 0,01% AIDS, dan 0,002% meninggal). Tahun 2014, jumlah kasus HIV/AIDS sejumlah 0,029% (terdiri dari 0,015% HIV, 0,013% AIDS, dan 0,003% meninggal). Tahun 2015, jumlah kasus HIV/AIDS sejumlah 0,037% (terdiri dari 0,02% HIV, 0,018% AIDS, dan 0,003% meninggal).

Menurut Profil Kesehatan Kota Surakarta (2015), pada tahun 2013 ditemukan kasus HIV/AIDS sebanyak 0,10% yang terdiri dari 0,003% HIV dan 0,007% AIDS. Pada tahun 2014 mengalami peningkatan kasus HIV/AIDS sebanyak 0,013% yang terdiri dari 0,004% HIV dan 0,009% AIDS. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2006), penularan HIV/AIDS dapat terjadi melalui hubungan seks yang tidak aman, penggunaan jarum suntik tidak steril secara bergantian, tranfusi darah dengan orang yang terkena HIV/AIDS, dan penularan dari ibu ke bayi yang dikandungnya.

Penemuan kasus HIV/AIDS belum sesuai dengan estimasi penderita yang ada. Kasus HIV/AIDS merupakan fenomena gunung es sehingga masih banyak kasus yang sebenarnya ada tapi belum bisa terdeteksi. Oleh karena itu, perlu upaya peningkatan penemuan kasus HIV/AIDS. Upaya peningkatan penemuan kasus HIV/AIDS dilakukan dengan kegiatan VCT *mobile* di populasi berisiko (Profil Kesehatan Kota Surakarta, 2014).

Pekerja seks komersial merupakan seseorang yang menjual dirinya dengan melakukan hubungan seks untuk tujuan ekonomi (Subadra, 2007). Mengingat cara penularan HIV, maka WPS merupakan salah satu kelompok masyarakat yang mempunyai perilaku risiko tinggi tertular HIV (*high risk behaviour*) karena seringnya mereka berganti pasangan seks (Tim Dapur Naskah, 2011). Faktor perilaku seperti berganti pasangan, tidak menggunakan kondom saat berhubungan, dan mode hubungan seksual menjadi faktor penyebab pekerja seksual menjadi populasi berisiko (Setyoadi, 2012).

Berdasarkan data dari Komisi Pemberantasan AIDS Kota Surakarta (2016), sejak tahun 2005 sampai dengan tahun 2015 WPS yang berada di Surakarta sejumlah 700 orang. Sedangkan jumlah WPS yang sudah mampu dijangkau sejumlah 395 orang. Dari keseluruhan WPS yang ada di Surakarta, terdapat 213 orang WPS yang sudah terinfeksi HIV/AIDS, oleh karena itu WPS menjadi salah satu populasi kunci untuk dijangkau oleh program VCT guna mengurangi angka penularan HIV/AIDS pada WPS di Surakarta.

Voluntary Counseling Testing (VCT) merupakan suatu upaya pembinaan dua arah atau dialog yang berlangsung tak terputus antara konselor dan kliennya dengan tujuan untuk mencegah penularan HIV, memberikan dukungan moral, informasi, serta dukungan lainnya kepada ODHA, keluarga dan lingkungannya (Nursalam dan Kurniawati, 2007). Konseling dan Testing Sukarela yang dikenal sebagai *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) merupakan salah satu strategi kesehatan masyarakat dan sebagai pintu masuk ke seluruh layanan kesehatan HIV/AIDS berkelanjutan. VCT penting untuk dilakukan karena mempunyai peran penting yaitu: manajemen dini infeksi oportunistik dan IMS, serta introduksi ARV, terapi pencegahan dan perawatan reproduksi, rujukan dukungan sosial dan budaya, normalisasi HIV/AIDS, penerimaan sero-status, *coping* dan perawatan diri, memfasilitasi perubahan perilaku, memfasilitasi intervensi *Mother To Child Transmission* (Kepmenkes RI, 2005).

Penelitian sebelumnya oleh Irna (2014), terbukti ada hubungan bermakna antara pengetahuan dan sikap dengan pemeriksaan VCT HIV pada wanita pekerja seks di wilayah kerja Puskesmas Duren Bandung. Demikian pula dengan penelitian Wicaksana, dkk (2009), menyatakan ada hubungan antara pengetahuan mitra penasun dengan perilaku pemeriksaan ke klinik VCT. Sama halnya dengan penelitian Rahmadhani (2014), terbukti ada hubungan antara pengetahuan dan dukungan petugas kesehatan dengan pemanfaatan layanan VCT pada kelompok risiko tinggi di Kota Makassar.

Jumlah kasus HIV/AIDS terus meningkat di wilayah Kota Surakarta. Salah satu program yang direncanakan Dinas Kesehatan Kota Surakarta untuk meningkatkan upaya penemuan kasus HIV/AIDS dengan program VCT pada kelompok berisiko tinggi, termasuk di dalamnya yakni WPS. Namun, pada kenyataannya belum semua kelompok risiko tinggi bersedia melakukan VCT. Pengetahuan dan sikap WPS terhadap HIV/AIDS dan VCT serta peran petugas dimungkinkan menjadi faktor yang mempengaruhi kesediaan WPS untuk melakukan VCT. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan sikap WPS tentang HIV/AIDS dan VCT serta peran petugas dengan kesediaan melakukan VCT di wilayah Kota Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara pengetahuan, sikap tentang HIV/AIDS dan VCT serta peran petugas dengan kesediaan melakukan VCT pada Wanita Pekerja Seks Komersial di wilayah Gilingan Kecamatan Banjarsari ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan, sikap Wanita Pekerja Seks tentang HIV/AIDS dan VCT serta peran petugas dengan kesediaan melakukan VCT.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap WPS tentang HIV/AIDS dan VCT.
- b. Mengetahui gambaran peran petugas pada pelaksanaan VCT.
- c. Mengetahui hubungan antara pengetahuan Wanita Pekerja Seks tentang HIV/AIDS dan VCT dengan kesediaan melakukan VCT.
- d. Mengetahui hubungan antara sikap Wanita Pekerja Seks tentang HIV/AIDS dan VCT dengan kesediaan melakukan VCT.
- e. Mengetahui hubungan antara peran petugas dengan kesediaan WPS dalam melakukan VCT.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi

Sebagai bahan informasi yang berkaitan dengan hubungan pengetahuan dan sikap Wanita Pekerja Seks tentang HIV/AIDS dan VCT serta peran petugas dengan kesediaan melakukan VCT. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk pengambilan tindakan pencegahan.

2. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk melakukan penelitian terkait HIV/AIDS dan VCT.

3. Bagi Wanita Pekerja Seks

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan informasi mengenai cara deteksi dini HIV/AIDS pada populasi berisiko yaitu dengan melakukan VCT. Sehingga populasi berisiko dapat mencegah penyakit yang diderita ke arah yang lebih parah.

4. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan informasi mengenai HIV/AIDS dan VCT. Sehingga masyarakat dapat melakukan tindakan pengendalian dan pencegahan diri dari HIV/AIDS.